

**TUBUH, FEMINITAS, DAN KUASA: RESISTENSI DAN SUBORDINASI DALAM
HEGEMONI KOLONIAL PADA FILM BUMI MANUSIA**

Kurnia Alysia Aditiningrum

Program Studi Sosiologi, Universitas Cenderawasih, Papua

Email Korespondensi: aditiningrum.kurniaa@gmail.com

ABSTRACT

The film *Bumi Manusia* shows a representation of the complexity of gender relations in a colonial structure that is not only racial, but also controls women's bodies and identities. This study aims to dismantle gender constructions related to colonial hegemony and gender resistance in the film *Bumi Manusia*. This study uses a qualitative approach with a critical discourse analysis of Connell's concept of gender representation in the context of Hegemony (Gramsci) as well as colonial hegemony that works in the intimate realm, namely the body, sexuality, family, and personal relationships in Stoler's concept. The data collected and analyzed are in the form of narratives or dialogues or excerpts, namely certain cut scenes that represent conditions relevant to the concept of gender in the film and the Photography Book *Bumi Manusia* by Yusuf Yudo. This study shows that the character of Nyai Ontosoroh represents the resistance of femininity in facing double patriarchy which is limited by the superiority of the colonial structure called *pariah femininity*, while the character of Annelies Mellema represents femininity which is constructed in a subordinate manner in a double hegemonic system whose resistance is limited from the gender-racial identity side so that her body authority becomes a source of dispute/conflict. The mass media used in resistance is only able to encourage public solidarity but is not strong enough to fight the coercive nature of the state's power structure.

Keywords: Hegemony, Colonial, Gender, Femininity.

ABSTRAK

Film *Bumi Manusia* menunjukkan representasi akan kompleksitas relasi gender dalam struktur kolonial yang tidak hanya bersifat rasial, tetapi juga mengontrol tubuh dan identitas perempuan. Studi ini bertujuan untuk membongkar konstruksi gender yang berkaitan dengan hegemoni kolonial dan resistensi gender dalam film *Bumi Manusia*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis dari konsep representasi gender Connell dalam konteks Hegemoni (Gramsci) juga hegemoni kolonial yang bekerja pada ranah intim, yakni tubuh, seksualitas, keluarga, dan relasi personal pada konsep Stoler. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa narasi atau dialog atau cuplikan, yakni cut scene tertentu yang merepresentasikan kondisi yang relevan dengan konsep gender yang ada di film tersebut maupun Buku Fotografi *Bumi Manusia* karya Yusuf Yudo. Studi ini menunjukkan bahwa tokoh Nyai Ontosoroh merupakan resistensi femininitas dalam menghadapi patriarki ganda yang terbatas oleh superioritas struktur kolonial yang disebut *pariah femininity*, sementara tokoh Annelies Mellema merepresentasikan femininitas yang dikonstruksi secara subordinat dalam sistem hegemoni ganda yang resistensinya dibatasi dari sisi identitas gender-rasial sehingga otoritas tubuhnya menjadi sumber sengketa/konflik. Media massa yang digunakan dalam resistensi hanya mampu mendorong solidaritas publik namun tidak cukup kuat untuk melawan struktur kekuasaan negara yang sifatnya koersif.

Kata kunci: Hegemoni, Kolonial, Gender, Feminitas

PENDAHULUAN

Film *Bumi Manusia* adalah salah satu film yang berlatar belakang Sejarah Indonesia di awal abad ke-20, yakni di era kolonial Belanda dimana wilayah Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Film ini merupakan karya adaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bagian pertama dari tetralogi *Buru* yang diterbitkan pertama kali tahun 1980. Filmnya sendiri baru dirilis tahun 2019 dengan Hanung Bramantyo sebagai sutradaranya. Meski tidak secara kuat bergenre biografi tokoh karena masih mengusung imajinasi dramatik penulisnya, namun sangat kental dengan situasi sosial kultural Hindia Belanda dalam kolonial Eropa (Belanda). Pada tataran wacana, kolonialisme merupakan alasan pembenaran dengan semangat memajukan peradaban melalui standardisasi Eropa terhadap perilaku penduduk pribumi (Jaelani, 2019). Standardisasi ini berawal pada standard ganda penilaian bahwa peradaban penduduk pribumi merupakan yang lian dan lebih rendah dibanding peradaban Eropa. Namun, di balik wacana memajukan peradaban, kehidupan masyarakat kolonial Hindia Belanda memiliki relasi sosial yang kompleks dimana praktik pergundikan berkelindan dengan diskriminasi rasial dan ketimpangan gender.

Terlepas dari sosok tokoh utama Minke yang berasal dari kalangan terpelajar dan golongan priayi (karena ia putra seorang bupati) yang juga mengalami diskriminasi, film ini juga menyoroti penindasan lainnya yang berada di ranah gender. Hal ini direpresentasikan dalam dua tokoh yang menjadi fokus dalam studi ini, yakni Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema, ibu dan anak yang hadir dari praktek pergundikan masa kolonial Belanda. Pembahasan gender tidak akan bisa dilihat dari satu lini saja karena gender dibentuk dan dipraktikkan oleh relasi sosial dimana terdapat kekuasaan, pengetahuan, peran, dan budaya melalui proses sosialisasi yang diterima dan disosialisasikan kembali oleh masyarakat (Maulidia, 2021). Dalam hal ini, pengetahuan dapat berkelindan dengan aspek biologis sedangkan peran dan budaya juga berkelindan dengan budaya patriarki di masyarakat. Adanya bias dalam praktik gender berimbas pada ketidaksetaraan, ketidakadilan sosial, hingga kekerasan dimana perempuan sebagai obyek yang menjadi korban atas ini (Rasdiana, 2022; Afandi, 2019). Di era kolonial, gender tidak hanya dibentuk oleh budaya patriarki, tetapi juga oleh hierarki rasial yang mengatur tubuh, seksualitas, dan relasi sosial dalam hegemoni kolonial yang direpresentasikan dalam isu pergundikan di film *Bumi Manusia* ini. Oleh karena itu, identitas suatu individu dipengaruhi oleh ras dan kelas (Nurpratiwi, 2024).

Bermula dari Suurhof yang mengajak Minke ke rumah keluarga Mellema, temannya, di Wonokromo, film ini mengarahkan penonton untuk menyoroti bagaimana Minke terkejut akan kehadiran Nyai Ontosoroh sebagai gundik Herman Mellema. Nyai Ontosoroh berbeda dari gundik pada umumnya saat itu. Praktek pergundikan merupakan wujud ketimpangan dan penindasan gender yang ada di masa kolonial dimana perempuan pribumi sebagai pihak yang berada dalam kasta terendah, teraniaya, dan tidak memiliki keagenan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Namun hal ini tidak tampak pada Nyai Ontosoroh di awal cerita. Hal mengejutkan lainnya adalah sosok Annelies Mellema, seorang Indo, putri dari Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema. Meski berdarah Eropa, Annelies justru lebih bangga mengakui darah ibunya sebagai pribumi Jawa. Selain itu, Annelies pun terampil sebagai administratur dan penanggung jawab operasional perusahaan Boerderij Buitenzorg milik keluarganya. Hal-hal inilah yang membuat tokoh utama Minke serasa menjadi tokoh yang justru belajar pada dua role model perempuan di Wonokromo yang memecah stereotipe perempuan di masyarakat saat itu. Namun, meski telah tampil di luar stereotipe praktik pergundikan saat itu, tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema tetap saja menemukan keterbatasannya ketika berhadapan dengan hukum kolonial yang rasial dan patriarki sehingga berimbas pada hilangnya otoritas diri yang meliputi keberdayaan diri.

Rahmawati et.al. (2022) dengan kajian semiotika Saussure menjelaskan representasi pribumi sebagai alasan mereka dipandang rendah, namun tidak membongkar interseksi gender dalam konteks kolonial. Aryani (2023) melalui analisis wacana kritis Sara Mills menekankan posisi Nyai Ontosoroh sebagai feminisme yang berusaha mendobrak struktur saat itu, tapi tidak membongkar wacana yang membatasi feminisme itu sendiri. Santasari (2023) menelusuri opresi pada perempuan melalui representasi tokoh Nyai

Ontosoroh dengan konsep feminis sosialis dimana tokoh tersebut melakukan perlawanan sebagai resistensi terhadap kolonial-patriarki. Akan tetapi, studi Santasari (2023) membaca resistensi Nyai Ontosoroh melalui lensa feminisme sosialis, sementara penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana representasi dan penindasan gender hadir sebagai akibat dari hegemoni kolonial yang membentuk sekaligus membatasi resistensi tersebut. Studi-studi sebelumnya ini mengkaji representasi perempuan dalam film, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek representasi secara umum dan tidak mengaitkannya secara mendalam dengan struktur hegemoni kolonial yang bekerja pada ranah tubuh dan relasi sosial.

Hegemoni kolonial berkaitan erat dengan gender, di mana budaya dalam sistem sosial dinormalisasi dan diwariskan. Jejaknya masih dapat ditemukan hingga era kontemporer saat ini. Kekerasan seksual yang kerap kali dialami oleh perempuan umumnya masih tidak menemukan jalan keadilan dan malah berakhir dengan menyalahkan korban. Bahkan dalam konteks perselingkuhan dan kehamilan di luar nikah, stigma pelakor dan tuntutan citra positif dari paham ibuisme masih terus disudutkan pada perempuan. Oleh karena itu, dengan adanya studi ini yang terutama yang dikaji melalui representasi film *Bumi Manusia*, diharapkan dapat berkontribusi bagi kesetaraan gender yang dapat memberi peluang lebih besar bagi perempuan untuk dapat memiliki otoritas atas pilihan hidup dan tubuhnya.

Berdasarkan paparan tersebut, studi ini merumuskan bagaimana representasi gender beserta resistensinya yang beroperasi dalam konteks hegemoni kolonial dalam film *Bumi Manusia*? Oleh karena itu, studi ini menggunakan paradigma kritis kontemporer berupa konsep representasi gender Connell (1987) dalam konteks Hegemoni (Gramsci) kolonial dimana terdapat usaha mempertahankan hegemoni kekuasaan kolonial dengan budaya patriarki secara bersamaan yang meluas hingga kuasa (power) dan emosional (cathexis) yang mencakup tubuh perempuan dalam konsep Stoler (2001).

Connell (1987) mengembangkan kerangka teoretis yang membaca gender sebagai struktur relasi sosial yang terbentuk melalui hubungan antara struktur dan praktik sosial. Dalam hal ini, Connell mengadopsi sekaligus mengkritisi pendekatan struktur–praktik dalam teori sosial seperti yang dirumuskan oleh Anthony Giddens, dengan menekankan bahwa relasi gender bersifat historis, dinamis, dan tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan. Hal ini membuat gender tidak dilihat sebagai identitas individu, melainkan sebagai struktur relasi sosial yang membentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Connell (1987) menjelaskan bahwa gender beroperasi melalui tiga ranah utama, yaitu relasi produksi (labour), relasi kuasa (power), dan relasi emosional atau seksual (cathexis), yang saling berkelindan dalam membentuk pengalaman sosial individu. Lebih lanjut, Connell (1987) juga menunjukkan bahwa relasi gender tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai sexual politics, yakni kekuasaan yang bekerja melalui tubuh, seksualitas, dan relasi intim. Dalam skala yang lebih luas, Connell mengembangkan konsep gender order yang dibangun secara historis antara pria dan wanita dan disertai definisi feminitas dan maskulinitas. Gender order merupakan susunan hierarkis relasi gender dalam masyarakat, yang kemudian termanifestasi dalam berbagai institusi sosial melalui gender regime (Connell, 1987).

Terdapat maskulinitas hegemoni menurut Connell dan Messerschmidt (2005), yakni konfigurasi praktik gender yang melegitimasi posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan beserta kelompok gender lainnya. Dalam hal ini, pola praktik tidak hanya yang mendikte apa yang seharusnya dilakukan tetapi meliputi harapan peran atau identitas. Artinya, praktik maskulinitas yang identik pada laki-laki mengandung nilai-nilai dominasi, kekuatan, rasionalitas, dan ketegasan, sedangkan feminitas identik dengan kelembutan, emosi, dan kepasifan (Dewanto dan Sanjaya, 2025). Di sinilah, perempuan sebagai feminitas dikonstruksi hanya sebagai komplementer yang diharuskan tunduk kepada maskulinitas hegemonik yang menekankan adanya penerimaan terhadap subordinasi, kepedulian terhadap kebutuhan orang lain yang lebih menekankan dalam keramahan daripada kompetensi teknis, dan orientasi pada keluarga. Dalam hal ini berupa penerimaan pernikahan dan pengasuhan anak sebagai pembenaran diskriminasi pasar tenaga kerja terhadap perempuan yang dikenal sebagai emphasized femininity (Connell,

1987). Berkaitan dengan hegemoni itu sendiri, maskulinitas di sini tidak berarti kekerasan, tapi dapat didukung oleh budaya, institusi, dan persuasi yang termanifestasi dalam kekuatan. Terlebih ketika hal ini juga berlangsung dalam konteks hegemoni kolonial yang menurut Antonio Gramsci bekerja melalui persetujuan sosial, budaya, dan institusi yang membuat objek dipaksa menunduk pada konsesi yang ada.

Merujuk pada Stoler (2001) yang mengkaji batas intim kolonial yang mengkonstruksi ruang sosial dan budaya hingga memproduksi dan mereproduksi klasifikasi ras, relasi penjajah dan yang dijajah, serta menegaskan batasan pemerintahan dan kategori kekuasaan. Kolonialisme tidak hanya bekerja melalui struktur ekonomi dan politik dalam skala negara, tetapi juga beroperasi dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari. Dalam hal ini, kekuasaan kolonial hadir dalam ranah intimate domain, yang mencakup seksualitas, perasaan, relasi domestik, dan pengasuhan anak. Pada ranah ini, hegemoni ras dan hierarki kolonial diproduksi dan direproduksi melalui relasi sosial yang mengatur identitas, kedekatan, afiliasi, dan reproduksi, seperti siapa yang dapat menjalin hubungan intim, siapa yang dianggap layak membangun keluarga, serta bagaimana anak dibesarkan. Dengan demikian, ras tidak hanya menjadi kategori biologis, tetapi juga prinsip pengatur relasi sosial. Dalam konteks tersebut, perempuan, terutama perempuan pribumi, menempati posisi yang ter subordinasi karena tubuh dan perannya menjadi pusat kontrol kolonial dalam menjaga batas-batas rasial. Tubuh perempuan tidak hanya diposisikan sebagai entitas biologis, tetapi sebagai situs kekuasaan, dimana otoritas kepemilikan, relasi gender, ras, dan kolonialisme saling berkelindan. Kerangka ini membantu menjelaskan bagaimana tubuh perempuan dalam konteks kolonial tidak hanya menjadi objek relasi personal, tetapi juga objek regulasi hukum dan sosial.

Studi ini menggunakan kerangka representasi gender Connell (1987) yang melihat gender sebagai struktur relasi sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, produksi, dan emosional. Tiga hal ini berkelindan dengan keberdayaan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan konsep hegemoni dari Gramsci serta perspektif Stoler (2001) mengenai kolonialitas pada ranah intim yang mencakup tubuh, seksualitas, keluarga, dan relasi personal untuk membaca bagaimana kekuasaan kolonial bekerja terhadap perempuan baik dalam film *Bumi Manusia*.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka representasi gender dari Connell (1987), konsep hegemoni dari Gramsci, serta perspektif kolonialitas pada ranah intim yang mencakup tubuh, seksualitas, keluarga, dan relasi personal sebagaimana yang dikemukakan oleh Stoler (2001). Pendekatan ini juga sejalan dengan Feminist Critical Discourse Analysis (FCDA) yang menekankan keterkaitan antara bahasa, gender, dan kekuasaan (Lazar, 2007). Data penelitian berupa narasi, dialog, dan potongan adegan (scene) yang diperoleh dari film *Bumi Manusia* yang diakses melalui platform digital serta Buku Fotografi *Bumi Manusia* karya Yusuf Yudo (2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui close viewing (penontonan mendalam), pencatatan adegan kunci, dan transkripsi dialog yang relevan. Data yang dianalisis dipilih secara purposif berdasarkan adegan-adegan yang merepresentasikan relasi gender dan kekuasaan dalam konteks kolonial.

PEMBAHASAN

Waktu yang menjadi latar bagi film *Bumi Manusia* adalah era Hindia Belanda di tahun 1900-an dimana saat itu sebagai era kolonial Belanda. Kolonialisme yang merupakan sistem penguasaan langsung suatu negara atas wilayah lain dalam bentuk kontrol guna eksploitasi sumber daya alam dan manusia, serta monopoli perdagangan yang akhirnya membentuk hegemoni. Hegemoni inilah yang membuat rakyat pribumi diharuskan menerima adanya diskriminasi ras. Hal ini tampak dalam adegan ketika Minke dan Suurhof bertamu ke kediaman Mellema dimana Minke menerima bahwa dirinya diminta oleh Robert Mellema untuk duduk di ujung dan tidak dianggap karena dirinya sebagai pribumi (Gambar 1, kanan). Dalam hegemoni kolonial, ketiadaan nama belakang (*surname*) yang sebagian besar dialami oleh kaum

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

pribumi membuat seseorang diposisikan lebih rendah atau disubordinasi baik secara sosial dan administratif. Posisi ini berkaitan dengan status hukum, warisan, dan identitas resmi yang melegitimasi individu. Oleh karena itu, ketika menyaksikan tampilan fisik dari Minke sebagai seorang pribumi, hal pertama yang ditanyakan oleh Robert Mellema yang seorang Indo (campuran Eropa dan pribumi) adalah “Tidak punya nama belakang?” untuk memastikan kelasnya yang agar tidak dianggap keberadaannya.

Gambar 1: Robert Mellema menyuruh Minke untuk duduk memisahkan diri.
“Tidak punya nama belakang?” tanya Robert Mellema pada Minke (Gambar kiri)



Sumber: Film Bumi Manusia (00:13:35) dan Fotografi Film Bumi Manusia (Yudo, 2019), terdapat pada menit 00:13:52 di film.

Hegemoni Eropa membuat adanya lapisan kelas dalam masyarakat Hindia Belanda, dimana kaum Eropa Totok adalah masyarakat kelas teratas (Amsar *et al.*, 2021), sementara Indo sebagai kelas dua, dan pribumi asli adalah kelas terendah. Dalam hal ini, kemurnian rasial (eurosentrisme) adalah hierarki sosial tertinggi berdasarkan darah keturunan. Namun, mengacu pada konsep maskulinitas hegemonik (Connell dan Messerschmidt, 2005) dalam konteks kolonial dapat dipahami adanya bentuk maskulinitas hegemonik yang berinterseksi dengan aspek ras dan gender, yang dalam studi ini dapat dikatakan sebagai maskulinitas kolonial hegemonik. Hal ini menempatkan adanya hierarki antara perempuan dan laki-laki, dimana budaya patriarki menempatkan laki-laki Eropa Totok sebagai kelas tertinggi. Laki-laki Eropa Totok mendefinisikan maskulinitas idealnya yang identik dengan rasional, beradab, perkasa, penguasa alam, pelindung perempuan, sedangkan maskulinitas pribumi sebagai liar, lemah, atau tidak terkendali. Sebaliknya, *emphasized femininity* dalam konteks kolonial yang dalam studi ini dapat dikatakan sebagai feminitas kolonial hegemonik membuat hierarki antara feminitas Eropa Totok (kulit putih) sebagai obyek suci, domestik, simbol kemurnian rasial, dan moral yang harus dilindungi, sementara feminitas pribumi dianggap sebagai obyek sensual yang tersedia secara seksual bagi laki-laki Eropa yang sifatnya pasif dan diharuskan tunduk. Hal ini yang menurut Stoler (2001), hegemoni kolonial bekerja pada ranah intim, yakni tubuh, seksualitas, keluarga, dan relasi personal.

Dalam konteks film Bumi Manusia, perempuan pribumi yang hidup di era kolonial dikonstruksikan untuk menyerahkan masa depan di tangan laki-laki (tersubordinasi), entah itu ayah, suami, maupun laki-laki Belanda (kaum Eropa). Hal ini terjadi umumnya didasari oleh situasi ekonomi perempuan saat itu (Pasaribu, 2024) yang tidak memiliki kemandirian mapan akibat sistem ekonomi yang juga bersifat patriarki. Akibatnya, terhadap Pria Belanda (Eropa), perempuan kerap terlibat dalam dua tipe hubungan yaitu praktik pelacuran dan pergundikan (Karima, 2017).

Tokoh Sanikem (Gambar 2, kanan), yang nantinya dikenal sebagai Nyai Ontosoroh adalah salah satu perempuan yang tidak memiliki otoritas ketubuhan akibat nasibnya telah ditentukan oleh ayahnya dan pria Eropa Totok. Bahkan Ibu kandungnya sendiri sebagai istri dari Sastroto, ayahnya, tidak memiliki otoritas untuk menentukan nasib putrinya. Ketundukan Sanikem sebagai representasi perempuan saat itu pada ‘hukum sang ayah’ (Karima, 2017) yang menjadikan dirinya tidak memiliki otoritas atas dirinya. Dalam hal ini, Ibu dari Sanikem berada posisi yang sama dengan Sanikem meski ia sudah berusaha menghalanginya dengan menjerit, “*Sanikem itu anak perempuan satu-satunya, Pak!*” untuk menghentikan perbuatan suaminya (Gambar 2, kiri). Akan tetapi, jeritannya sebagai perempuan tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan putrinya. Yang artinya perempuan pribumi adalah manifestasi dari perempuan

yang paling ter subordinasi ketika hegemoni kolonial berinterseksi dengan ras dan gender.

Gambar 2: Awal mula Sanikem dijual untuk menjadi Gundik

“Sanikem itu anak perempuan satu-satunya, Pak!” jerit Ibu dari Sanikem (Gambar kiri)



Sumber: Film Bumi Manusia (00:45:28) dan Fotografi Film Bumi Manusia (Yudo, 2019).

Kata “Nyai” terdapat dalam bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa yang berarti perempuan muda, adik perempuan dan istilah panggilan yang pada perkembangannya melekat pada budak perempuan yang berasal dari Bali dan dibawa sampai ke Batavia (Pasaribu, 2024). Oleh karena itu, istilah Nyai melekat dalam praktik pergundikan di era Hindia Belanda. Otoritas tubuh Sanikem sejak awal dimiliki oleh Sastrotomo, ayahnya, yang menjadikannya sebagai barang untuk dipertukarkan dengan jabatannya ke Herman Mellema (Gambar 3). “25 Gulden, angka yang tidak pernah mama lupakan sepanjang hidupnya.” kata Annelies ketika menceritakan masa lalu Sanikem yang dijadikan obyek pertukaran jabatan. Dua puluh lima Gulden sendiri adalah bentuk kuantifikasi akan nilai perempuan sebagai obyek yang dipertukarkan sehingga dirinya tidak memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri. Dari sini diperoleh gambaran bagaimana nasib perempuan pribumi yang tidak memiliki keagenan untuk memutuskan sesuatu dalam hidupnya selain menjadi miskin atau hidup sebagai gundik (wanita simpanan) pria Belanda/Eropa Totok yang dikenal dengan istilah “Nyai”, sebagaimana Sanikem yang menjadi Nyai Ontosoroh di kemudian hari.

Gambar 3: Sanikem yang tidak memiliki otoritas pada tubuhnya

“25 Gulden, angka yang tidak pernah mama lupakan sepanjang hidupnya.” kata Annelies dalam penceritaan Sanikem.



Sumber: Film Bumi Manusia (00:46:49).

Sebagai Nyai, mereka (termasuk Sanikem) “dibeli” oleh pria Eropa untuk dijadikan pelayan yang melayani segala keperluan sang *Meneer* karena umumnya, pria-pria Belanda yang datang ke Hindia Belanda itu merantau sendirian, tanpa membawa serta keluarga Eropa-nya. Selain keperluan, aktivitasnya juga mencakup melayani hasrat seksual *Meneer* Belanda, tanpa ikatan pernikahan, karena hukum kolonial juga melarang dan tidak menganggap sah perkawinan campuran antara ras Eropa dengan Pribumi. Hal ini yang menurut Stoler (2001) merupakan representasi dari hegemoni kolonial dalam *intimate domain* yang mencakup relasi domestik yang berkelindan dengan seksualitas dan perasaan. Dalam hal ini, hegemoni kolonial yang juga menyentuh aspek ras dan hierarki sosial mengatur identitas, kedekatan, afiliasi, dan

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

reproduksi, sehingga siapa dapat menjalin hubungan intim dengan siapa, serta siapa dapat diperbolehkan membangun keluarga (Gambar 4). Dalam film, Annelies berkata, *“Papa mengajari Mama banyak hal. Memberikan segalanya. Kecuali satu, menikahi Mama secara sah.”* saat menceritakan masa lalu orang tuanya pada Minke.

Gambar 4. Nyai Ontosoroh dan Herman tanpa ikatan pernikahan.

“Papa mengajari Mama banyak hal. Memberikan segalanya. Kecuali satu, menikahi Mama secara sah.” Kata Annelies dalam penceritaan Sanikem.



Sumber: Film Bumi Manusia (00:47:44).

Dengan demikian, hegemoni kolonial berperan dalam produksi dan reproduksi sosial bagi masyarakat Hindia Belanda. Karenanya, Nyai menjadi status inferior yang dilembagakan secara sosial, yaitu perempuan pribumi sebagai gundik yang dipandang rendah oleh masyarakat Eropa dan pribumi, dimana sistem ini diterima sebagai bagian dari masyarakat. Kehidupan ekonomi yang “lebih baik” dan tampak lebih terawat daripada kehidupan sebelumnya karena selera dan gaya hidupnya menjadi tinggi mengikuti selera tuannya menunjukkan jurang pemisah antara Nyai dengan bangsa pribuminya (Hidayani dan Hardini, 2016) sehingga kehidupan para Nyai dipandang hina dan tidak berharga oleh masyarakat karena tidak memiliki nilai dan status, baik oleh bangsa Eropa maupun oleh kaum pribumi itu sendiri. Para Nyai-pun tidak memiliki hak apapun terhadap anak-anaknya yang Indo (Pasaribu, 2024). Selain itu, akibat adanya hierarki ini, membuat kehidupan perempuan sebagai Nyai bisa jadi jauh lebih sengsara karena rentan akan kekerasan fisik, mental karena mengalami eksklusi, sebagaimana yang terdapat pada Gambar dibawah.

Gambar 5: Nyai yang rentan mengalami kekerasan dan eksklusi sosial.

“Dasar perempuan goblok!” hardik Pria Eropa yang kemudian menampar Nyai.



Sumber: Film Bumi Manusia menit ke 00:10:28.

Gambar 5 menunjukkan bagaimana Nyai sebagai gundik Pria Eropa direndahkan derajatnya sebagai manusia dan mengalami kekerasan baik verbal maupun fisik. Potongan adegan ini memperlihatkan Nyai tersebut terjatuh dan mengalami kekerasan verbal, *“Dasar perempuan goblok!”* yang kemudian dilanjutkan dengan kekerasan fisik berupa tamparan wajah yang dilakukan oleh Pria Belanda yang menjadi

pasangannya. Kekerasan ini pada akhirnya berkelindan dengan sisi kekerasan emosional karena hal ini dipertontonkan di depan umum yang disaksikan oleh putranya yang Indo sendiri, beberapa pedagang, juga Minke dan Suurhorf.

Akan tetapi, Sanikem lebih beruntung karena Herman Mellema memperlakukannya sebagai manusia. Herman mengajarnya banyak hal dan mendukungnya untuk menjadi perempuan berdaya dan berpengetahuan layaknya perempuan Eropa Totok yang terpelajar (Gambar 6). Herman mengajarkan Sanikem baca tulis sebagaimana dalam penggalan adegan di Gambar 6 dimana Sanikem mempraktikkan apa yang diajarkan Herman, “*M-E-L-K. MELK. Benar?*” tanyanya, yang kemudian direspon oleh Herman dengan pujian. Dari sinilah, Sanikem bertransformasi, dari sosok gadis pribumi yang teraniaya dan terluka lahir-batin, menjadi sosok Nyai Ontosoroh yang intelek dan terampil atas pengelolaan lahan seluas 180 hektar dengan 500 pekerja. Sosok Nyai Ontosoroh ini hadir sebagai feminitas yang resisten dari *emphasized femininity* (Connell, 1987) yang seharusnya bentuk feminitas yang berorientasi pada kepatuhan dan berfungsi melengkapi serta menopang dominasi maskulinitas hegemonik, yakni sebagai pendamping yang tunduk dan berada di bawah laki-laki. Schippers (2007) mengembangkan kerangka Raewyn Connell terkait dengan konsep feminitas lain yang resisten terhadap hegemoni maskulinitas, yakni *pariah femininity*, yaitu feminitas yang menolak relasi komplementer dan hierarkis dalam tatanan gender. Nyai Ontosoroh sendiri merupakan sosok *pariah femininity* (Schippers, 2007) yang membentuk keagenan dalam mendobrak hegemoni patriarki ganda dalam konteks kolonial dan pribumi. Hal ini ditunjukkan ketika Herman terjerat candu dan tidak mampu menangani perusahaannya yang pada akhirnya ditangani oleh Nyai Ontosoroh dan Annelies.

**Gambar 6: Herman Mellema mengajari Sanikem banyak hal.
“M-E-L-K. Melk. Benar?” Kata Sanikem pada Herman.**



Sumber: Film Bumi Manusia menit ke 00:47:25.

Nyai Ontosoroh membuktikan keagenannya bahwa ia adalah subyek yang setara dengan bangsa Eropa meski itu tidak diakui secara legal. Sementara dari sisi pribumi, ia dapat membuktikan bahwa ia bukan lagi obyek yang dapat dilecehkan martabatnya sebagai manusia, sebagaimana yang orang tuanya lakukan padanya dulu. Meski tidak dijelaskan dalam filmnya, hal ini dirincikan dalam novel Bumi Manusia dimana Nyai Ontosoroh enggan membuka komunikasi dengan keluarganya dan enggan memaafkan orang tuanya yang telah menjadikannya sebagai gundik.

Gambar 7 menunjukkan Nyai Ontosoroh justru tampil menyerupai kalangan bangsawan yang terdidik dengan pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan yang mumpuni sehingga menjadi pengelola utama bisnis *Boerderij Buitenzorg* setelah Herman Mellema sakit. Dalam penggalan adegan, Nyai Ontosoroh memberi instruksi dalam Bahasa Jawa kepada pegawainya secara verbal yang artinya, “*Nah, ini harus diperiksa lagi*”. Selain penggambaran adegan, secara simbolik, gaya berpakaianya menunjukkan tata krama Eropa sebagai bentuk pengakuan simbolis yang membuat tokoh utama (Minke) segan untuk memanggilnya dengan sebutan Nyai dan memilih memanggilnya “Mama”.

**Gambar 7: Nyai Ontosoroh yang mengelola *Boerderij Buitenzorg*.
“Nah, ini harus diperiksa lagi.” Perintahnya pada pegawai *Boerderij Buitenzorg*.**



Sumber: Film Bumi Manusia di menit 00:18:55.

Dalam mempersenjatai dirinya demi menciptakan kondisi resistensi hegemoni untuk membuka negosiasi dalam hegemoni, Nyai Ontosoroh menguasai pengetahuan orang Eropa seperti bahasa Belanda, hukum, bisnis, dan manajemen perkebunan. Hal ini membuatnya menjadi agen aktif yang mampu menguasai ruang publik, yakni sebagai pebisnis yang mampu bernegosiasi bisnis juga sebagai pembela dirinya sendiri ketika di pengadilan untuk menegakkan keadilan baginya. Namun, resistensi feminitas Nyai Ontosoroh menemui keterbatasannya ketika ia dihadapkan dengan hukum kolonial yang rasial dan patriarki (Gambar 8). Nyai Ontosoroh tetaplah seorang pribumi dimana terdapat struktur hukum kolonial yang mengandung ketidaksetaraan secara ras. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 8 dimana Hakim dengan tegas menuduh Nyai Ontosoroh dan bukan berfokus pada proses interogasi yang berimbang, “*Berarti, tanpa ikatan perkawinan yang sah, koe orang yang paling diuntungkan dalam kasus kematian Herman Mellema!*”. Meski penyelidikan belum menemukan titik terang mengenai penyebab kematian Herman Mellema, posisi Nyai Ontosoroh yang inferior menjadi tertuduh dan tersudut. Merujuk pada studi Darwin (2017), *pariah femininity* sebagai bentuk feminitas yang menyimpang tidak dipandang secara sama, melainkan membentuk hierarki penerimaan sosial, termasuk dalam kasus Nyai Ontosoroh ini. Adanya stereotipe seorang Nyai yang hanya mencari keuntungan finansial dari seorang Eropa Totok dimana Nyai Ontosoroh mampu mengelola bisnisnya, menegaskan bahwa posisi perempuan dalam struktur gender tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis dan bergantung pada sejauh mana ia dianggap mengancam tatanan dominan. Artinya, hukum kolonial pun juga mengandung bias gender karena menganut sistem patriarki yang mensubordinasi dan menstigmatisasi perempuan dalam struktur, terutama perempuan pribumi.

Gambar 8: Nyai Ontosoroh menghadapi persidangan.

“Berarti, tanpa ikatan perkawinan yang sah, koe orang yang paling diuntungkan dalam kasus kematian Herman Mellema!” kata Hakim



Sumber: Film Bumi Manusia di menit 00:108:20.

Gambar 8 menunjukkan resistensi Nyai Ontosoroh—bersama Minke sebagai Pribumi terperangkap dalam logika sistem yang dilawan. Ketika Maurits Mellema menggugat warisan ayahnya, kekuatan Nyai

Ontosoroh yang dipersenjatai oleh pengetahuan runtuh dihantam hegemoni struktural kolonial berpijak pada kemurnian ras. Hal ini berkelindan dengan aspek otoritas yang mengatur reproduksi dan relasi keluarga dalam konsep Stoler (2001). Oleh karena itu, hegemoni struktural kolonial sangat kuat untuk dikalahkan oleh agensi individu pribumi seperti Nyai Ontosoroh. Akibat perlawanan itu, Nyai Ontosoroh kehilangan hak atas tanah dan juga hak asuh atas putrinya, Annelies Mellema. Meski hukum kolonial berusaha dilawan dengan mengadopsi nilai-nilai terbaik dari budaya penjajah tetapi justru mereka dihantam oleh superioritas hukum Belanda ketika Hakim berkata, “Annelies Mellema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya ke Amsterdam,...” (Gambar 9, kiri), yang kemudian dilanjutkan dengan keputusan, “...secara hukum, kalian sudah tidak punya hubungan lagi dengan Annelies.” (Gambar 9, kanan). Kekalahan ini menunjukkan bahwa hukum kolonial adalah alat reproduksi kekuasaan yang membongkar mitos liberal tentang aspek kesetaraan di hadapan hukum kolonial.

Gambar 9: Kekalahan Nyai Ontosoroh di Pengadilan.

“Annelies Mellema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya ke Amsterdam,...” (Gambar kiri);
 “...secara hukum, kalian sudah tidak punya hubungan lagi dengan Annelies.” (Gambar 9 kanan).



Sumber: Film Bumi Manusia di menit 00:151:03 dan 00:151:54.

Sebaliknya, Annelies Mellema, putri Nyai Ontosoroh yang keturunan Indo, dibesarkan dalam kondisi sejahtera dengan keagenan ibunya. Dengan kondisi seperti ini, ia dapat tumbuh menjadi perempuan yang membentuk keagenannya sendiri seperti bekerja dan mengambil keputusan untuk hidupnya. Dalam mengelola *Boerderij Buitenzorg*, Annelies menjadi administrator yang mengelola bisnis keluarganya. Akan tetapi, perubahan sikap ayahnya dan dampak kekerasan seksual yang diterimanya dari Robert Mellema (kakaknya), membuat Annelies menolak darah Eropa dalam dirinya dan menetapkan pilihannya untuk memanifestasikan dirinya sebagai perempuan pribumi sebagaimana ibunya. Hal ini ia ucapkan dalam penggalan adegan yang ada pada Gambar 10, “*Aku nggak gelem jadi Indo, aku kepengen koyok Mama, pribumi.*” yang artinya dia tidak ingin menjadi Indo, dia hanya ingin seperti ibunya, yakni menjadi pribumi. Keberdayaan ibunya juga yang membuat Annelies memiliki keagenan untuk menikahi pria pribumi yang dicintainya yaitu Minke sebagaimana yang terdapat pada penggalan adegan di Gambar 11.

Gambar 10: Annelies menyatakan pilihannya sebagai bagian dari kaum pribumi.

“*Aku nggak gelem jadi Indo, aku kepengen koyok Mama, pribumi.*” kata Annelies.



Sumber: Film Bumi Manusia di menit 00:20:54.

Gambar 11. Adegan pesta pernikahan Annelies dan Minke.



Sumber: Fotografi Film Bumi Manusia (Yudo, 2019), terdapat pada menit 00:134:47 di film.

Namun, sebagai perempuan Indo, keagenan dan resistensinya terancam dari sisi identitas gender-rasial dan otoritas ketubuhannya dalam hukum kolonial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tokoh Annelies Mellema mengalami subordinasi dan eksploitasi dalam relasi gender kolonial (Arwansyah dan Saputra, 2021; Herawati et al., 2023). Dalam hal ini, Stoler (2001) menekankan bahwa kekuasaan, yakni hegemoni—dalam istilah Gramsci—dalam konteks kolonial, tidak hanya beroperasi pada ekonomi, politik, dan militer, tetapi juga pada ranah tubuh, seksualitas, keluarga, dan relasi personal. Untuk kasus Annelies, hegemoni kolonial bekerja terutama pada otoritas ketubuhannya karena berkaitan dengan kemurnian darah, yakni batas antara Eropa dan pribumi sebagai bagian dari reproduksi ras. Oleh karena itu, tokoh Annelies tidak cukup dikategorikan sebagai *emphasized femininity* dalam konsep Connell (1987) dimana konsep feminitas diinternalisasi, karena ia seharusnya memiliki keagenan namun dikonstruksi oleh struktur kolonial sehingga ia menjadi obyek sengketa yang berujung pada tersubordinasikannya dirinya yang membuatnya kehilangan hak atas pilihan tubuhnya sendiri. Dalam konteks kolonial, posisi perempuan seperti Annelies juga menunjukkan bagaimana perempuan dikonstruksi sebagai subjek subordinat dalam relasi kuasa yang lebih luas, terutama melalui wacana kolonial yang mengatur tubuh dan identitasnya (Mohanty, 1988).

Dari sisi otoritas tubuh, Annelies hanya dipandang sebagai barang atau properti yang diperebutkan kepemilikannya tanpa bisa ia klaim hak kepemilikannya sendiri. Hal ini terjadi ketika Maurits Mellema menggugat warisan ayahnya dan pengadilan kolonial dengan hegemoni kemurnian rasialnya memutuskan bahwa Annelies adalah milik Eropa dan harus tinggal bersama walinya di Amsterdam. Ibunya yang pribumi dan yang justru melahirkan dan membesarkannya tidak memiliki hak kepemilikan atas dasar kemurnian rasial tersebut. Hukum kolonial pun memutuskan bahwa pernikahan Annelies bersama Minke yang pribumi dianggap tidak sah. Dalam hal ini, hegemoni kolonial juga mengalahkan sistem nilai dan norma yang ada dalam masyarakat terjajah, yakni hukum perkawinan agama. Dengan demikian, alur Annelies sebagai properti dapat dirunut dari Herman Mellema ke Maurits Mellema dengan tanpa persetujuannya sehingga pengadilan memutuskan bahwa ia tidak memiliki hubungan apa-apa lagi dengan Nyai Ontosoroh, ibu kandungnya sendiri, maupun Minke, suaminya yang sah secara agama, dan pada akhirnya dikirim ke walinya di Belanda. Dengan demikian, tubuh Annelies tidak hanya menjadi objek sengketa hukum, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam reproduksi batas-batas rasial kolonial. Gambar 12 menunjukkan salam perpisahan dari Annelies untuk Minke suaminya sebelum ia dibawa pergi ke Amsterdam, Belanda, “*Biarkan aku suapi suamiku, untuk yang terakhir kali*”. Adegan ini merupakan dramatisasi cerita, namun merepresentasikan bagaimana hegemoni kolonial merampas relasi sosial termasuk dalam ranah intim.

Gambar 12. Annelies berpisah dengan Minke
“Biarkan aku suapi suamiku, untuk yang terakhir kali.” Kata Annelies.



Sumber: Film Bumi Manusia di menit 00:164:31.

Bersamaan dengan dua tokoh yang disoroti ini, keberadaan media saat itu juga digambarkan oleh film ini secara apik dalam menggugat hegemoni kolonial yang berinterseksi dalam isu ras dan gender. Media massa mulai tumbuh di Hindia Belanda sejak pertengahan abad ke-18, sehingga ia sudah berdiri kokoh dan melekat pada masyarakat Hindia Belanda pada *setting* latar cerita Bumi Manusia ini. Sebagai media massa yang kokoh, resistensi kedua tokoh turut serta dibangun oleh media melalui kemampuan jurnalistik Minke. Artinya, hegemoni kolonial coba dikalahkan melalui perang posisi (Gramsci, 1971). Perang posisi melalui media adalah dengan membingkai ulang (Goffman, 1974) kasus Annelies dengan menekankan pada unsur ketidakadilan hukum kolonial terhadap kaum pribumi juga hukum agama. Hal ini memicu solidaritas dukungan massa yang didorong oleh politik identitas. Akan tetapi, meski media massa mampu membangkitkan solidaritas pribumi untuk memenangkan posisi, tetap saja Nyai Ontosoroh dan Annelies kalah. Kekalahan ini disebabkan oleh pihak kolonial yang hegemonik juga dilengkapi dengan infrastruktur lengkap sebagai pihak yang memiliki otoritas tertinggi di Hindia Belanda, yang terdiri dari hukum, pasukan keamanan, dan peralatan kokoh seperti kapal dan senjata untuk membawa Annelies pergi.

KESIMPULAN

Film Bumi Manusia menunjukkan bahwa gender adalah konstruksi sosial yang tak terpisahkan dari hegemoni kolonial yang bekerja di berbagai relasi produksi (*labour*), kuasa (*power*), dan emosional (*cathexis*). Tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema menunjukkan bahwa femininitas adalah posisi yang diperebutkan dan dikonstruksi dalam medan kekuasaan kolonial. Nyai Ontosoroh merepresentasikan *pariah femininity* melalui resistensinya terhadap hegemoni patriarki kolonial dan pribumi, sedangkan Annelies Mellema merepresentasikan bentuk femininitas subordinat yang diproduksi secara struktural melalui hukum dan relasi gender-rasial kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa hegemoni kolonial tidak hanya bekerja pada ranah politik dan ekonomi, tetapi juga pada tubuh, seksualitas, keluarga, dan relasi personal. Selain itu, media massa sebagai medium pembentuk opini publik tidak cukup kuat untuk melawan struktur kekuasaan negara yang koersif.

REFERENSI

- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol7no1.3>
- Amsar, R. A., & Akbar, A. (2021). Kajian Sosial Budaya Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sosiologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 52-58.
- Arwansyah, Y. B., & Saputra, N. (2021). Study of Feminism and Women's Existence in the Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 2(4), 150-160. DOI: <https://doi.org/10.33258/linglit.v2i4.553>
- Aryani, N. L. D. (2023). Feminisme masa kolonialisme: Representasi perempuan pada karakter Nyai Ontosoroh dalam film *Bumi Manusia*. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 1-17. <http://doi.org/10.21776/ub.interaktif.2023.015.01.1>
- Connell, R. W. (1987). *Gender and power: Society, the person and sexual politics*. Stanford University

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

266

Indexed



Press.

- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Darwin, H. (2017). The pariah femininity hierarchy: Comparing white women's body hair and fat stigmas in the United States. *Gender, Place & Culture*, 24(1), 135-146. DOI: 10.1080/0966369X.2016.1276889
- Dewanto, M. R. F., & Sanjaya, A. (2025). Resepsi penonton terhadap representasi maskulinitas hegemonik dalam tokoh utama film *Argylle*. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1575–1587. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1517>
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Herawati, L., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2023, September). Exploitation of Women in the Novel *Bumi Manusia* By Pramoedya Ananta Toer. In *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology* (Vol. 9, pp. 414-419). <https://proceedings.unnes.ac.id/ISET/article/view/2453>
- Hidayani, Fika, dan Isriani Hardini. "Citra kaum perempuan di hindia belanda." MUWAZAH 8, no. 1 (2016): 98–105. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.9018>
- Jaelani, G. A. (2019). Dilema negara kolonial: Seksualitas dan moralitas di Hindia Belanda awal abad XX. *Jurnal Patanjala*, 11(1), 2-15. DOI: 10.30959/patanjala.v11i1.468
- Karima, Elfa Michellia. (2017). Kehidupan Nyai Dan Pergundikan Di Jawa Barat Tahun 1900-1942. *Diakronika* 17(1). DOI:10.24036/diakronika/vol17-iss1/12.
- Lazar, M. M. (2007). Feminist critical discourse analysis: Articulating a feminist discourse praxis. *Feminist Media Studies*, 7(2), 141–164. DOI: 10.1080/17405900701464816
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam kajian sosiologi gender: Konstruksi peran sosial, ruang publik, dan teori feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71-79.
- Mohanty, C. T. (1988). Under Western eyes: Feminist scholarship and colonial discourses. *Feminist Review*, (30), 61–88. <https://doi.org/10.2307/1395054>
- Nurpratiwi, H. (2024). Pendekatan Gender dalam Pembelajaran Sejarah: Gender Approach in History Learning. *Jurnal Sejarah*, 7(1).
- Pasaribu, R. K. (2024). Peran Perempuan Dalam Perekonomian Di Hindia Belanda Pada Abad XIX-XX. *Siginjal: Journal of History Studies*, 4(1), 60-74. DOI: 10.22437/js.v4i1.34624.
- Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & Nugrahani, R. (2022). Representasi pribumi dalam film *Bumi Manusia* (kajian semiotika Saussure). *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 7(1), 1–16. DOI: <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.472>
- Rasdiana, R. (2022). Bias dan Kesenjangan Gender, Peranan Ganda, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tana Mana*, 3(1), 48-62. DOI: <https://doi.org/10.33648/jtm.v3i1.230>
- Santari, R. D. (2023). The portrayal of Nyai Ontosoroh's struggle in Pramoedya Ananta Toer's *Bumi Manusia*: A study on socialist feminism. *Elite Journal*, 5(1), 233–242. <https://mail.elitejournal.org/index.php/ELITE/article/view/133>
- Schippers, M. (2007). Recovering the feminine other: Masculinity, femininity, and gender hegemony. *Theory and Society*, 36(1), 85–102. DOI 10.1007/s11186-007-9022-4.
- Stoler, A. L. (2001). Tense and tender ties: The politics of comparison in North American history and (post) colonial studies. *The Journal of American History*, 88(3), 829-865. <https://doi.org/10.2307/2700385>
- Yudo, Y. (2019). *Bumi Manusia photo book*. Falcon Pictures.